

EFEKTIVITAS PENERAPAN *INFLATION TARGETING* *FRAMEWORK* TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Salvere P. Roeroe¹, Robby J. Kumaat², Dennij Mandei³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email : salvereroeroe061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan moneter dalam menerapkan *Inflation Targeting Framework* terhadap pengendalian tingkat inflasi dan untuk menganalisis determinan lain yang mempengaruhi tingkat inflasi seperti; Inflasi Periode Sebelumnya, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Tingkat bunga Bank Indonesia (*BI rate*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2007-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah *eviews8*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *inflation targeting framework* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel inflasi periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi.

Kata Kunci : *Inflation Targeting Framework*, Inflasi Periode Sebelumnya, Tingkat Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of monetary policy in implementing the Inflation Targeting Framework to control the inflation rate and to analyze other determinants that affect the inflation rate such as; Previous Period Inflation, Gross Domestic Product (GDP), and Bank Indonesia Interest Rate (BI rate). The data used in this study are secondary data from 2007-2017. The analytical tool used is multiple regression analysis. The software used to perform the analysis is eviews8. The results showed that the inflation targeting framework had a negative and insignificant effect on the inflation rate. The inflation variable in the previous period has a negative and insignificant effect on the inflation rate. The interest rate variable has a positive and significant effect on the inflation rate. The gross domestic product variable has a positive and insignificant effect on the inflation rate.

Keywords : *Inflation Targeting Framework, Previous Inflation, Bank Interest Rates Indonesia (BI Rate), Gross Domestic Product, Inflation Rate*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu peristiwa moneter yang hampir dijumpai semua negara di dunia adalah inflasi. Mankiw mengatakan, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga umum, dan harga tersebut merupakan pertukaran atas uang terhadap barang dan jasa. Menurut Nopirin (2014) Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar bukan merupakan inflasi.

Dugaan banyak pakar ekonomi dunia, diperkirakan bahwa Amerika merupakan salah satu negara yang diterpa krisis keuangan akibat defisit anggaran yang berkepanjangan serta dampak dari perkembangan industri propertinya. Faktanya, guncangan ekonomi Amerika yang dimulai pada pertengahan tahun 2007 sebagai akibat krisis kredit perumahan bermutu rendah atau yang lebih dikenal dengan kasus subprime mortgage ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam. Hal itu ditandai dengan bangkrutnya sejumlah perusahaan lembaga keuangan internasional yang memiliki reputasi tidak diragukan seperti Lehman Brothers, AIG, Fannie Mae, Freddie Mac pada tahun 2008. Kondisi ini ternyata semakin memburuk, meluas, dan berkepanjangan karena tidak hanya dirasakan oleh perekonomian Amerika tetapi juga dirasakan di berbagai belahan dunia lainnya

Dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pemerintah Indonesia melalui Otoritas Moneter (Bank Indonesia) kemudian mengarahkan kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan makro untuk menjaga stabilitas perekonomian. Bahkan sejak bulan juli 2005 (setelah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 diamandemen, dan digantikan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia) kebijakan moneter Indonesia diarahkan untuk mencapai sasaran tunggal yaitu inflasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *Inflation Targeting Framework (ITF)* (Maggi, et al., 2013).

Inflation Targeting Framework adalah sebuah kerangka kebijakan moneter dengan cara menentukan sasaran tunggal yaitu inflasi. Disebut juga merupakan kebijakan dimana bank sentral mengumumkan target, atau kisaran target yang spesifik, untuk tingkat inflasi (Mankiw, 2010).

Transmisi kebijakan *BI rate* adalah suatu proses panjang, sebelum sampai kepada target akhir yang diinginkan oleh Bank Indonesia berupa terwujudnya inflasi yang terkontrol dan sesuai dengan yang diinginkan. Artinya, kebijakan Bank Indonesia merubah *BI rate* tidak serta merta berpengaruh terhadap perubahan tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan keseimbangan neraca pembayaran tapi memerlukan waktu (Kemu dan Ika, 2016). Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, bahkan internasional. Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia mengakibatkan semakin sulitnya penengendalian atas fenomena tersebut (Wahyudi, 2014).

Alamsyah (2008) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa inflasi periode

sebelumnya juga dapat mempengaruhi inflasi aktual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku ekonomi di Indonesia cenderung masih berperilaku *backward looking*. Artinya ketika ingin memperkirakan tingkat inflasi aktual maka mereka akan berpatokan pada inflasi periode sebelumnya (Hakim, 2016).

Dalam mengendalikan inflasi, tingkat produksi barang maupun jasa di suatu negara juga harus dimbangi oleh permintaan hasil produksi oleh pasar sehingga akan terjadi perekonomian yang stabil, salah satu perkembangan perekonomian negara biasanya ditandai dengan peningkatan jumlah PDB (Produk Domestik Bruto) suatu negara. PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya, perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional negara tersebut sebagai gambaran bagi bank dunia untuk menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB. Dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Wahyudi, 2014).

Berdasarkan hal diatas, penulis ingin melihat bagaimana target inflasi, dan determinan lain seperti; inflasi periode sebelumnya, tingkat bunga Bank Indonesia (BI rate), dan produk domestik bruto secara efektif mempengaruhi inflasi aktual di Indonesia, sehingga penulis mengangkat judul: Efektivitas Penerapan *Inflation Targeting Framework* Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Keynes mengatakan inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidak seimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (*T*) dengan penawaran (*supply*) atau persediaan (*stock*), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan barang-barang yang tersedia, sehingga terhadap gap atau jurang yang disebut *inflationary gap* (Firdaus, 2011).

Menurut Bodie dan Marcus (2011), inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang pada mazhab klasik adalah terjadinya kelebihan uang beredar sebagai akibat dari penambahan jumlah uang di masyarakat.

Inflation Targeting Framework

Menurut Walsh (2010) mengatakan penargetan inflasi telah diimplementasikan dengan cara yang berbeda-beda di negara-negara yang telah mengadopsi penargetan inflasi

sebagai kerangka kerja untuk kebijakan moneter. Secara umum, pengumuman target inflasi merupakan komponen kunci, dan ini sering disertai dengan publikasi terhadap perkiraan-perkiraan inflasi pada bank sentral.

Mishkin mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik *Inflation Targeting Framework* (Pohan, 2008), yaitu: (1) pengumuman target inflasi jangka menengah kepada publik; (2) adanya komitmen pada stabilitas harga sebagai sasaran utama jangka panjang dari kebijakan moneter, dan komitmen untuk mencapai target inflasi; (3) strategi yang menggunakan semua informasi mengenai perkembangan sejumlah variabel ekonomi selain agregat moneter sebagai masukan dalam memformulasikan kebijakan moneter; (4) transparansi dalam strategi kebijakan moneter melalui komunikasi yang efektif dengan publik dan pelaku pasar perihal rencana dan tujuan pengambilan kebijakan; (5) akuntabilitas dari bank sentral dalam pencapaian target inflasi. Untuk mendukung berjalannya kerangka kebijakan *Inflation Targeting Framework* tersebut, diperlukan adanya prasyarat tertentu atau dapat disebut juga dengan elemen-elemen penting dalam penggunaan kerangka *Inflation Targeting Framework*.

Inflasi Periode Sebelumnya

Alamsyah (2008) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa inflasi periode sebelumnya juga dapat mempengaruhi inflasi aktual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku ekonomi di Indonesia cenderung masih berperilaku *backward looking*. Artinya ketika ingin memperkirakan tingkat inflasi aktual maka mereka akan berpatokan pada inflasi periode sebelumnya (Hakim, 2016).

Tingkat Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Menurut Hubbard (1997), tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara itu Kern dan Guttman (1992) menganggap tingkat bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat tingkat bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya tingkat bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan tingkat bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi (Prasetiantono, 2000).

Produk Domestik Bruto

Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan bertujuan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Jika keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan tersebut dihitung, akan diperoleh produk nasional atau pendapatan nasional. Istilah yang paling sering dipakai untuk menerangkan konsep pendapatan nasional adalah Produk

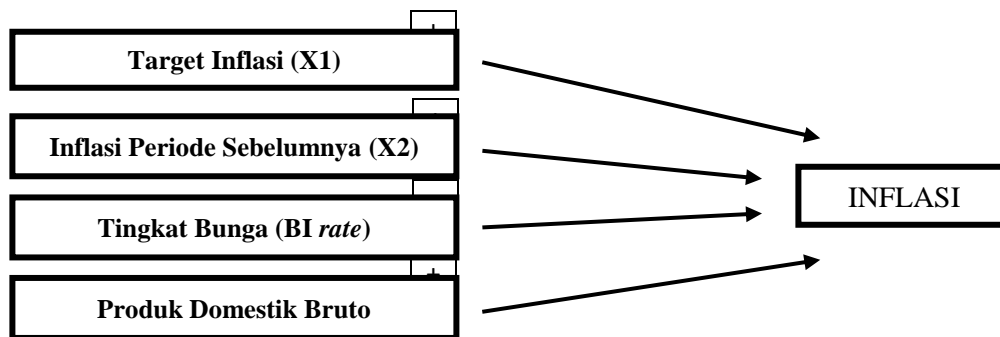
Domestik Bruto (PDB).

Menurut Case and Fair (2012) Produk Domestik Bruto adalah nilai total akhir barang dan jasa yang diproduksi dalam satu periode tertentu suatu negara. Jadi, pendapatan nasional adalah keseluruhan pendapatan masyarakat yang diterima oleh perekonomian suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Istilah pendapatan nasional yang hingga sekarang dipakai adalah suatu istilah yang umum dan luas.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut

1. Diduga bahwa variabel independen Target Inflasi (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi (Y)
2. Diduga bahwa variabel independent Inflasi Periode Sebelumnya(X2) mempunyai hubungan positif terhadap inflasi (Y)
3. Ddiduga bahwa variabel independen Tingkat Bunga (BI rate) (X3) berpengaruh negatif terhadap inflasi (Y)
4. Ddiduga bahwa variabel independen Produk Domestik Bruto (X4) berpengaruh positif terhadap inflasi (Y)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan *inflation targeting framework* terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series*). Pengambilan data melalui Bank Sentral Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Waktu penelitian adalah tahun 2007-2017. Metode analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dimana analisis regresi ini dikenal sebagai analisis *Ordinary Least Square (OLS)* untuk mengetahui efektifitas penerapan *inflation targeting framework* terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 8.0. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Kemudian di bentuk model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Dimana:

- | | | | |
|----|--|----------|-------------------------|
| Y | = Inflasi | α | = Konstanta / Intercept |
| X1 | = Target Inflasi | β | = Koefisien Regresi |
| X2 | = Inflasi periode sebelumnya | e | = error term |
| X3 | = Tingkat bunga Bank Indonesia (BI rate) | | |
| X4 | = GDP | | |

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 03/20/18 Time: 08:07
 Sample (adjusted): 2007Q2 2017Q4
 Included observations: 43 after adjustments
 Convergence achieved after 189 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.385904	3.120854	-2.046204	0.0479
TARGET_INFLASI	-0.059156	0.115811	-0.510800	0.6125
INFLASI_PERIODE_SEBELUMN	-0.043895	0.213710	-0.205394	0.8384
BI_RATE	1.637458	0.428919	3.817635	0.0005
LNPDB	0.130967	0.153255	0.854571	0.3983
AR(1)	0.640105	0.167868	3.813150	0.0005
R-squared	0.737963	Mean dependent var	5.731163	
Adjusted R-squared	0.702553	S.D. dependent var	2.317545	
S.E. of regression	1.263959	Akaike info criterion	3.435162	
Sum squared resid	59.11089	Schwarz criterion	3.680911	
Log likelihood	-67.85598	Hannan-Quinn criter.	3.525786	
F-statistic	20.84034	Durbin-Watson stat	1.898617	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.64			

Berdasarkan tabel 1, hasil olahan eviews menjelaskan hasil nilai variabel target inflasi (X1) sebesar -6.385904, hasil nilai variabel inflasi periode sebelumnya (X2) sebesar -0.059156, hasil nilai variabel BI Rate (X3) sebesar 1.637458, produk domestik bruto (X3) sebesar 0.130967.

Hasil Uji t-statistik Variabel Target Inflasi

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel target inflasi yaitu sebesar -0.510. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05;39 = 1.684$, maka variabel target inflasi mempengaruhi variabel tingkat inflasi indonesia secara tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji t-statistik Variabel Inflasi Periode Sebelumnya

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel inflasi periode sebelumnya yaitu sebesar -0.205. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05;39 = 1.684$, maka variabel target inflasi mempengaruhi variabel tingkat inflasi indonesia secara tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji t-statistik Variabel Tingkat Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel target inflasi yaitu sebesar 3.817. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih besar dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05;39 = 1.684$, maka variabel BI Rate mempengaruhi variabel tingkat inflasi indonesia secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji t-statistik Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel Produk Domestik Bruto sebesar 0.854. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari t-tabelnya dengan ketentuan $df(\alpha, n-k) 0,05;39 = 1.684$, maka variabel inflasi periode sebelumnya mempengaruhi variabel tingkat inflasi indonesia secara tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji F – test Statistik

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 20.84. Jika nilai ini dibandingkan dengan nilai F tabel $_{(0,05,k-1=4,n-k=39)}$ adalah 2.61, maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung > F tabel, berarti H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa pada persamaan regresi diatas variabel bebas (target inflasi, inflasi periode sebelumnya, produk domestik bruto, dan bi rate) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang menjelaskan

variasi pergerakan dalam variabel tak bebas (tingkat inflasi).

Hasil Koefisien Determinasi R^2 (*Goodness Of Fit*)

Dari hasil regresi yang dilakukan terhadap model tingkat inflasi, diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebagai koefisien determinasi adalah 0.737. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu target inflasi, inflasi periode sebelumnya, produk domestik bruto, dan BI Rate secara bersama-sama menerangkan $\pm 73\%$ variasi dalam tingkat inflasi Indonesia, sedangkan sisanya sebesar $\pm 27\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/17/18 Time: 06:33
Sample: 2007Q1 2017Q4
Included observations: 43

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	126.2504	455.8505	NA
TARGET_INFLASI	0.013722	1.513942	1.058791
INFLASI_PERIODE_...	0.052596	9.309034	3.178303
BI_RATE	0.215739	35.60114	2.050975
LNPDB	0.821627	504.5637	1.260953
AR(1)	0.031866	2.103653	2.023119

Dari perhitungan VIF, nilai variabel target inflasi, inflasi periode sebelumnya, produk domestik bruto, dan BI rate yang di dapat lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas begitupula nilai TOL mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi**Tabel 3**
Hasil Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.186051	Prob. F(2,36)	0.1271
Obs*R-squared	4.656690	Prob. Chi-Square(2)	0.0975

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.108295. Nilai chi squares hitung (X^2), sebesar 4.656690 sedangkan nilai kritis (X^2) pada $\alpha = 1\%$ dengan df sebesar 2, Nilai (X_1) Tabel 10% = 4.61, Nilai (X_2) Tabel 5% = 5.99, Nilai (X_3) Tabel 1% = 9.21, dan Probabilitas Chi squares = 0.0975. Karena nilai chi squares hitung (X^2) < dari pada nilai chi squares (X^2) tabel, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas**Tabel 4. Hasil Heterokedastisitas Breusch Pagan Godfrey**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.595083	Prob. F(3,39)	0.6220
Obs*R-squared	1.882193	Prob. Chi-Square(3)	0.5972
Scaled explained SS	2.284773	Prob. Chi-Square(3)	0.5154

Dari hasil pengujian menunjukkan tidak terdapatnya heterokedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan nilai Obs*R-squared 1.882193 dan nilai probabilitasnya adalah 0.6220 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut tidak bersifat heterokedastisitas.

PENUTUP**Kesimpulan**

1. Variabel Target Inflasi mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan sumbangan inflasi terbesar berasal dari kenaikan harga barang akibat naiknya BBM. Kemudian tahun 2013 meningkatnya inflasi akibat harga bahan pangan yang berlanjut pada keseimbangan eksternal yang menjadikan bank sentral merespon dengan memperkuat operasi moneter

melalui penyerapan likuiditas yang lebih besar. Dalam perjalannya ITF tidaklah menuai hasil seperti yang diharapkan. Target inflasi yang sudah ditetapkan seringkali tidak sesuai dengan inflasi aktual (Bank Indonesia, 2012) Inflasi aktual yang seringkali tidak sesuai dengan target inflasi bisa jadi akan mengurangi keyakinan para pelaku ekonomi tentang kredibilitas sasaran inflasi dan kerangka kerja kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral.

2. Variabel Inflasi Periode Sebelumnya memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan variabel inflasi periode sebelumnya pengaruhnya terlihat dominan sebagai sumber persistensi inflasi terutama pada periode *inflation targeting life*, hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi inflasi di Indonesia masih cukup rendah. Ini bertentangan dengan hasil penelitian Alamsyah (2008) yang menyatakan persistensi inflasi di Indonesia masih cukup tinggi. Selain itu, pelaku ekonomi di Indonesia ternyata lebih cenderung berperilaku *backward looking*.
3. Berdasarkan hasil regresi yang positif, menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian dengan hipotesis teori yang negatif. Variabel BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, pertumbuhan inflasi memang akan tertekan. Namun disisi lain juga beresiko menekan pertumbuhan ekonomi. jika para bank enggan memberi pinjaman modal ke pengusaha karena mereka lebih suka simpan uangnya di BI, maka para pengusaha tentunya akan kesulitan mengembangkan usahanya, dan pada akhirnya akan menekan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Karena itulah, jika kemudian tingkat inflasi telah terkendali, maka BI bisa menurunkan kembali BI rate-nya, agar dana yang tadinya diendapkan bisa kembali dikucurkan ke masyarakat, untuk menumbuhkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja..
4. Variabel Produk Domestik Produk (PDB) berpengaruh positif terhadap Inflasi sebagaimana dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand/AD*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply/AS*) akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber dari Inflasi. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi.

Saran

1. Perlunya perhatian dalam pengendalian inflasi yang harus diiringi dengan manajemen yang baik sehingga penggunaannya bisa efisien.
2. Pemerintah sebaiknya dapat lebih mengontrol inflasi dengan menjaga

- kestabilan tingkat bunga sesuai dengan kebijakan bank Indonesia mengenai penetapan *7 days repo rate*.
3. Penjagaan kestabilan tingkat inflasi dilakukan berfluktuasinya harga dollar karena jika rupiah semakin terdepresiasi maka hal itu akan memperburuk kestabilan inflasi di Indonesia.
 4. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel penelitian dan subjek penelitian yang lebih banyak agar penelitian berikutnya dengan metode ini bisa dilakukan secara menyeluruh dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H., 2008., *Persistensi Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pilihan dan Respon Kebijakan Moneter Di Indonesia*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, AJ. (2011)., *Investments and portofolio Management*. Global Edition. New York : *The McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Case & Fair, 2007., *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1*, Jakarta : Erlangga.
- Firdaus, R. & Arianti M. (2011)., *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan, dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, R., 2016., *Meninjau Kembali Seberapa Penting Target Inflasi Bank Indonesia Dalam Mengontrol Laju Inflasi*, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 20 Nomor 1.
- Hubbard, R. G dan O'Brien, A. P., 2013, *Economics, Pearson Education, England*.
- Kemu, S. Z dan Ika, S, 2016., *Transmisi Bi Rate Untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter, Kajian Ekonmi Dan Keuangan Vol. 20 No. 3*, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI.
- Maggi, R dan Saraswati, 2013., *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Volume 6 Nomor 2.
- Mankiw, G. N, 2010., *Macroeconomics. 7th Edition, Worth Publisher, New York*.
- Nopirin, 2014., *Ekonomi moneter*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Pohan, 2008., *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prasetiantono, 2000., *Keluar Dari Krisi : Analisis Ekonomi Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyudi, Eko dan Shofwan., 2014., *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000.12013.4*.
- Walsh, C.E., 2010, *Monetary Theory And Policy., 3rd edition., MIT Press Cambridge., Massachusetts*.